

Faktor penyimpangan dan distorsi ajaran yahudi dan keristen

<"xml encoding="UTF-8?">

Agama merupakan sekumpulan instruksi dan hukum Ilahi yang dibawa oleh para nabi kepada manusia. Faktor-faktor yang menyebabkan manusia beriman dan mendapatkan petunjuk sebagai orang yang beragama sangatlah banyak. Faktor-faktor internal yang membuat manusia beragama semenjak fitrah hingga faktor-faktor eksternal yang mencakup janji dan ancaman!

Faktor-faktor ini dapat menjadi hujjah yang tuntas bagi manusia sehingga Allah Swt dapat menghukum mereka di dunia lainnya akibat dari amalan-amalannya.

Namun sebaliknya, terdapat faktor-faktor eksternal dan internal yang menyerukan manusia untuk meninggalkan agama dan menuruti hawa nafsu dan tentu saja manusia akan kewalahan dalam melawan seruan-seruan eksternal dan internal ini

Manusia disebabkan oleh beragam faktor akan memilih beragam jalan untuk dirinya. Namun sebagian dari mereka yang menjadi pembangkang dan pada saat yang sama memiliki kekuasaan, sampai pada tingkat sehingga ia berdiri berhadapan dengan agama Tuhan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menyingkirkan agama Ilahi sehingga kepentingan dan kemaslahatan pribadinya dapat tetap terjaga.

Al-Quran menjelaskan pada satu ayat bahwa sebagian dari pembangkang Bani Israil tidak mampu mentolerir para nabi dan mendustakan mereka bahkan membunuh sebagian dari nabi.

:Al-Quran menyatakan

«لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَارْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ»

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Isra'il, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap kali seorang rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh." (Qs. al-Maidah [5]:70)

:Pendustaan seperti ini juga dapat ditemukan terkait dengan Nabi Muhammad Saw

«وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَ قَالِ الْكَافِرُونَ هَذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ»

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka sendiri; dan orang-orang kafir berkata, "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." (Qs. Shad [38]:4)

Akan tetapi jenis perlakuan tidak hanya terbatas pada para nabi Ilahi. Kitab-kitab Ilahi yang

mencakup pesan-pesan para nabi juga menghadapi perlakuan yang sama dimana mereka berusaha untuk menyimpangkan pesan-pesan samawi itu. Namun al-Quran tetap terjaga dari penyimpangan. [1]Tidak seperti dengan kitab-kitab samawi lainnya. Atas dasar itu, Allah Swt :sendiri yang mengambil tanggung jawab untuk menjaga al-Quran

«إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ»

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar" memeliharanya." (Qs. al-Hijr [15]:9)

Adapun kitab-kitab para nabi lainnya mengalami penyimpangan dan distorsi hingga pada level :tertentu

«فَبِمَا نَقُضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلُعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ»

Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka)" keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya. Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka maafkan dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al-Maidah [5]:13)

Tentu saja penyimpangan ini tidak terjadi secara total dan menyeluruh sehingga tidak secuil pun mengandung nilai petunjuk (hidayah) di dalamnya melainkan penyimpangan itu terjadi [pada tingkatan tertentu].[2

Adapun faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada kitab-kitab samawi ini, secara global, faktor utamanya adalah mengikuti hawa nafsu dan secara partikular terdapat :beberapa faktor yang akan dijelaskan contoh-contohnya sebagai berikut

:Untuk menumpuk kekayaan .1

Pada kebanyakan ayat disebutkan secara lugas bahwa mereka melakukan penyimpangan demi :memperoleh uang dan kekayaan

«فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُمُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيُشْتَرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ»

Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan" mereka sendiri, lalu mereka berkata, "Kitab ini berasal dari sisi Allah," (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi

(mereka akibat apa yang mereka kerjakan.” (Qs. al-Baqarah [2]:79

«وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ
وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاسْتَرْزَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ»

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu),“

“Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya”, lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.”

(Qs. Ali Imran [3]:187)

Banyak dari orang-orang seperti Abu Hurairah dan Ka’ab al-Ahbar untuk memperoleh restu (ABS) dari para penguasa di zamannya membuat hadis-hadis palsu. Pada agama lainnya juga terdapat cerita yang sama dimana demi untuk memperoleh uang melakukan penyimpangan .dan pemalsuan teks-teks suci

:Untuk melestarikan kekuasaan .2

Setiap agama dalam kelanjutannya menyebarkan ajaran-ajarannya mencakup beragam kelompok dimana semuanya berusaha untuk menetapkan kebenaran ajaran agamanya.

Demikian juga mereka berusaha menunjukkan kebesarannya dan kebenaran berada di pihaknya dalam berhadapan dengan agama lainnya sehingga dapat bertahan sebagai penguasa dan melestarikan pelbagai kekuasaannya. Jelas bahwa mereka yang berusaha untuk menyembunyikan atau memberikan penafsiran yang bertentangan dengan teks kitab suci sehingga pamor teks-teks asli itu tergerusi di hadapan para pengikutnya dan dengan cara seperti ini ia mampu melestarikan kekuasaannya dan tetap menjabat sebagai pemimpin agama. Salah satu contoh bagaimana mereka menyembunyikan kenabian dan sifat-sifat :Rasulullah Saw sebagaimana yang dinyatakan Allah Swt dalam firman-Nya

«يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَ تَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَ أَنْتُمْ تَعْلَمُونَ»

Hai ahli kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, dan” menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?” (Qs. Ali Imran [3]:71)

Kebanyakan dari ahli tafsir Syiah[3] dan Sunni menafsirkan ayat ini sebagai upaya orang-orang Yahudi dan Kristen dalam menyembunyikan kenabian dan sifat-sifat mulia Rasulullah Saw. Karena itu, ingin melestarikan kekuasaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan .terjadinya penyimpangan pada teks-teks kitab suci

Terdapat sebagian amalan para pendahulu yang tetap kita usahakan supaya tetap lestari. Tradisi ini apabila benar adanya, tidak hanya sebagai penghalang dalam mengamalkannya bahkan akal sehat menghukumi bahwa kita harus menyebarkannya. Namun terdapat sebagian tradisi yang tidak ditopang oleh dalil dan logika namun sebagian manusia berusaha .untuk melestarikan dan tetap setia pada amalan-amalan nenek moyang mereka

Orang-orang yang menentang para nabi dalam membenarkan penyembahan berhala dan menolak penyembahan Allah berdalih bahwa mereka hanya mengikuti tradisi dan agama nenek moyang mereka.[4]

«وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ»

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah”, mereka” menjawab, “(Tidak)! Tetapi, kami hanya mengikuti apa yang telah kami temukan dari (perbuatan-perbuatan) nenek moyang kami.” (Apakah mereka akan mengikuti juga) meskipun nenek moyang mereka itu tidak memahami suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?” (Qs. al-Baqarah [2]:170)

Sikap taklid seperti ini dapat ditemukan pada para pengikut agama-agama semenjak dulu hingga sekarang. Dari sebagian ayat al-Quran dapat disimpulkan bahwa sekelompok dari mereka sedemikian loyal kepada tradisi-tradisi nenek moyangnya sehingga bersedia menyimpangkan dan memberikan penafsiran yang bertentangan dengan agamanya sendiri :demi untuk menjaga tradisi tersebut

«قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَ ضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ»

Katakanlah, “Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara” tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelum (kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan ((manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Qs. al-Maidah [5]:77)

:Kebanyakan ahli tafsir menafsirkan bugha pada ayat

«وَ مَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ

الْحَقُّ بِإِذْنِهِ وَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ»

Dan tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kitab” kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman dengan izin-Nya kepada (hakikat) kebenaran yang telah mereka perselisihkan itu. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Qs. al-Baqarah [2]:213)

Sebagai bermakna hasud dan juga zalim.[5] Karena itu hasud dan kezaliman juga merupakan faktor lainnya yang menyebabkan munculnya penyimpangan dan distorsi dalam agama.

Catatan :

- [1]. Untuk telaah lebih jauh terkait dengan hal ini silahkan lihat, Terjaganya al-Quran Dari Distorsi, Pertanyaan 453.
- [2]. Untuk telaah lebih jauh terkait dengan hal ini silahkan lihat, Distorsi Taurat dan Injil sesuai dengan Ayat-ayat al-Quran, Pertanyaan 45674.
- [3]. Muhammad bin Hasan, Syaikh Thusi, al-Tibyân fi Tafsir al-Qur’ân, Mukaddimah, Syaikh Agha Buzurgh Tehrani, Riset oleh Ahmad Qashir Amili, jil. 2, hal. 498, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, Tanpa Tahun; Muhammad Jawad Mughniyah, Tafsir al-Kasyif, jil. 2, hal. 85, Tehran, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Cetakan Pertama, 1424 H.
- [4]. Ismail bin Amru Ibnu Katsir Dimasyqi, Tafsir al-Qur’an al-Azhim, Riset oleh Muhammad Husain Syamsuddin, jil. 2, hal. 50, Beirut, Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, Mansyurat Muhammad Ali Baidhun, Cetakan Pertama 1419 H.
- [5]. Fadhl bin Hasan Thabarsi, Majma’ al-Bayân fi Tafsir al-Qur’ân, jil. 2, hal. 544, Mukaddimah Muhammad Jawad Balaghi, Nasir Khusruw, Tehran, Cetakan Ketiga, 1372 S; Sayid Mahmud Alusi, Ruh al-Ma’âni fi Tafsir al-Qur’ân al-‘Azhim, Riset oleh Ali Abdul Bari ‘Athiyyah, jil. 1, hal. 496, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Cetakan Pertama, 1415 H